

ANALISIS PERKEMBANGAN FILSAFAT KLASIK - MODERN

Zulkarnaini, Drs, M. Ag.¹
zulkarnaini300919966@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat bukan hanya sebagai metode untuk berpikir kritis, lebih dari itu filsafat mengantarkan manusia agar dapat memperhalus budi bahasa, dan membentuk peradaban yang luhur. Dalam perkembangannya filsafat telah mengubah pola pikir manusia dari mitos ke logos, bahkan lebih dari itu filsafat telah merubah manusia dari teologis menuju antropologis dengan semboyan “manusia tidak lagi sebagai penziarah dunia melainkan pencipta dunianya.” Pola pikir ini menunjukkan bahwa manusia telah mengimbangi Tuhan, dan Tuhan telah dinihilkan, sehingga rasio adalah segala-galanya. Padahal berpikir filsafat juga menggunakan intuisi indra dan pengalaman hidup yang berketuhanan dan berkemanusiaan.

PENDAHULUAN

Pengertian

Filsafat pertama sekali diperkenalkan oleh orang Yunani,² dengan alam sebagai pokok bahasan. Tokohnya *Thales* (625-545 SM), berkata alam berasal dari air, *Anaximandros* (610-547 SM), yang menyebutkan alam ini terjadi dari *apeiron* (sesuatu yang tidak ada bentuk dan rupa serta tidak bisa

¹ Zulkarnaini, Drs. M.Ag adalah Dosen Filsafat Umum dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Syikh Pante Kulu Banda Aceh.

² Ada dua golongan para pemikir yang satu menolak filsafat Yunani, dengan alasan bahwa mereka sudah mempunyai sumber kebenaran, yaitu firman Tuhan, dan tidak dibenarkan apabila mencari sumber kebenaran yang lain seperti filsafat Yunani. dan pihak yang lain mengakui filsafat Yunani, dengan alasan bahwa walaupun telah ada sumber kebenaran yaitu firman Tuhan, tidak ada salahnya menggunakan filsafat Yunani, dengan hanya mengambil metodenya saja. meskipun kebenaran filsafat Yunani itu hanya kebenaran yang dibuat oleh manusia, manusia itu ciptaan Tuhan. Menurut mereka menerima filsafat Yunani diperbolehkan asal tidak bertentangan dengan agama. Mereka adalah: Julius Martir, menggunakan filsafat Yunani untuk membela injil. Clement (50-215 SM), menyatakan bahwa memahami Tuhan bukanlah dengan keyakinan *Irrasional*, melainkan dengan *rasional*. Origen (185-254 SM) yang menyatakan bahwa penjelasan Tuhan harus dengan *rasional* dan *irrasional* laksana pemahaman filsafat. Tertalianus (160-230 SM), yang menyatakan bahwa filsafat diperlukan untuk membahas atau metode berpikir kebenaran Tuhan beserta sifat-sifatnya. Agustinus (354-430 SM) ia berpikir bahwa filsafat diperlukan untuk membahas hal-hal yang tak terjangkau akal. namun demikian semua ilmuwan telah sepakat bahwa filsafat pertama sekali lahir di Yunani, meskipun ia dimulai dengan mitos kemudian menjadi *logos*. Lihat, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Rosda, 2006) hlm. 80-83. dan Ahmad Syadali, dkk., *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 158-163.

dirupakan) dan *Anaximenes* (585-582 SM), berkesimpulan alam ini berasal dari angin. Ketiga mereka disebut dengan filsafat alam atau filsafat pra Sokrates.¹ Pada masa ini definisi filsafat belum ditemukan tetapi kerja lebih banyak ketimbang berpikir. Kemudian filsafat terus berkembang ke filsafat *Herakleitos* (540-480 SM), yang berpandangan bahwa semua materi itu terjadi dari api.²

Sebelum membahas filsafat,³ada baiknya kita membahas tipe manusia berdasarkan pengetahuan: *pertama*, ada orang yang tahu di tahunnya (orang peduli dan cerdas), *kedua*, ada orang yang tahu tidak ditahunya (orang jahil), *ketiga*, orang yang tidak tahu ditahunya (orang sok tau), *keempat*, ada orang yang tidak tahu tidak di tahunnya (orang dungu).⁴

Para ahli berpendapat ada tujuh alasan susah memberikan definisi filsafat: (1). Semua orang mengklaim punya hak untuk mendefinisikan filsafat. (2). Filosof memiliki pengalaman yang berbeda dalam mempelajari filsafat. (3). Filsafat dimaknai secara luas. (4). Filsafat dianggap sebagai legal rasional untuk membuat idiologi. (5). Pendapat yang berbelit-belit (membingungkan). (6). Filsafat dianggap hanya sebagai objek ilmu pengetahuan. (7). Menganggap bahwa filosof sebagai guru pencerahan padahal fuqaha dan lain-lain juga bisa.⁵

Dengan demikian, berdasarkan etimologi filsafat berasal dari Yunani *Philosophia*, *philos* artinya suka, cinta dalam arti luas. Atau kecenderungan pada sesuatu. sedangkan *Sophia* artinya hikmah atau kebijaksanaan atau kebenaran. Dari teori etimologi ini maka, definisi dapat diklasifikasikan berdasarkan watak dan fungsinya, sehingga filsafat berarti cinta kebijakan atau

¹Harun Hadiwiguno, *Sari Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 15-30.

²Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tinta Mas, 1980), hlm. 15.

³Ada tiga pokok permasalahan yang dibahas dalam filsafat: 1. Logika. 2. Etika. 3. Estetika. Lihat, Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, (pengantar kepada teori Pengetahuan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 3.

⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 19.

⁵Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum, dari Metologi sampai Teofilosafi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

kebenaran (*love of wisdom*).¹ meskipun istilah ini telah sangat populer, akan tetapi filsafat juga diartikan dengan hikmah.

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *hukm* yang bermakna mencegah, sebab hukum dan keputusan yang adil dapat mencegah kezaliman. Tali kendali pada kuda dan binatang-binatang berkaki empat lainnya biasa disebut *hakamah* yang memiliki akar kata yang sama dengan hikmah. Terkadang kata hikmah diartikan pengetahuan, karena hikmah menghindar/mencegah manusia dari kebodohan. Dengan demikian segala sesuatu yang memiliki pertahanan yang kuat dan tidak dapat ditembus oleh pelbagai serangan disebut dengan *muhkam*. Akar kata ini menunjukkan *hikmah* berasal dari kata *ihkam* yang bermakna kokoh dalam pengetahuan, perbuatan, ucapan dan sebagainya.² Dari sudut pandang ilmu semantik, maka kata hikmah menjelaskan bentuk kekokohan dan ketelitian yang dapat diterapkan pada segala sesuatu yang kokoh dan memiliki pertahanan yang kuat, baik itu bersifat materi maupun rohani.³

Kata hikmah telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua puluh (20) kali. Dalam kitab samawi Allah telah memuji diri-Nya dengan sifat hakim sebanyak sembilan puluh satu (91) kali. Berdasarkan pernyataan di atas maka, hikmah menurut al-Qur'an dan hadits ada tiga jenis: *pertama*, hikmah *ilmi* (hikmah ilmiah). Hikmah *ilmiah* adalah setiap pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Pengetahuan ini berhubungan dengan aqidah, moral dan perbuatan. al-Qur'an memaparkan sejumlah petunjuk seputar aqidah, moral dan perbuatannya, menyebut semua itu dengan hikmah (al-Isra':39), "*itu adalah bagian dari hikmah yang telah Allah wahyukan kepadamu*". Dalam menjalankan hikmah ini Allah mengutus

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 8.

²Hikmah berarti kecerdasan pikiran dan pengetahuan yang mendalam (makrifat) dalam bidang agama. Hikmah diartikan juga sebagai kecerdasan spiritual. Atau cahaya yang menyinari hati dan mencerahkan hati. Hikmah berarti tepat dalam setiap ucapan dan tindakan, selalu dalam bimbingan dan arahan Allah. Hikmah berarti mengetahui hukum-hukum Allah. Lihat, Saifuddin Aman, *Delapan Pesan Lukman Al-Hakim*, (Jakarta: al-Mawardi, 2008), hlm. 80.

³Syekh Muhammad Ray Syahri, *Lukman Hakim Golden Ways*, (Cirebon, Tapak Sunan Publishing, 2012), hlm. 14.

para rasul dan nabi-nabi agar kemaslahatan umat dapat dijalankan dengan baik.¹

Kedua, hikmah *amali* (hikmah praktis). Adalah pengetahuan maupun tindakan yang secara efektif membantu manusia mencapai kesempurnaannya.

Ketiga, hikmah *hakiki* (hikmah hakiki). Adalah cahaya dan ketajaman mata hati yang merupakan hasil dari penerapan hikmah praktis, dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah ini juga diartikan sebagai dorongan-dorongan yang bersifat rasional yang selalu berlawanan dengan hawa nafsu. Dari pengertian ini maka orang yang melaksanakan hikmah disebut dengan hukama.² Hukama

¹Ali-Imrah: 164, Al-Baqarah: 129 dan 151 dan Jumuah: 2.

²Al-Qur'an menjelaskan bahwa Lukman adalah seorang yang mendapat hikmah. Sebagai seorang tokoh bijak dan istimewa, meskipun riwayat hidupnya beragam. Sebagian sejarawan mengatakan Lukman hakim adalah anak dari *Nahur bin Tarih*. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayahnya bernama Baur bin Tarih. Ada juga yang mengatakan bahwa Lukman adalah putra Baura, putra Lian bin Nahur bin Tarih, putra "anqa' bin Sarun bin Mirbad, putra Angko bin Sirun atau putra Kussy bin Syam bin Nuh. Banyak riwayat tanpa data yang jelas menyebutkan bahwa Lukman memiliki postur tubuh pendek hidung lebar, bibir tebal dan berkaki besar.

Lukman disebutkan juga sebagai seorang budak dari bangsa Habasyi. Dan seorang budak pertama yang melakukan kesepakatan dengan tuannya terkait dengan kebebasannya. Tsalabi dan Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa Lukman Hakim adalah budak dari bangsa Habasyi yang dimiliki oleh seorang lelaki dari kalangan Bani Israel, dan membebaskannya dengan sejumlah uang 30 Mitqal emas. Lukman hidup diperkirakan pada masa Nabi Daud hingga nabi Yunus. Ada pendapat juga Lukman hidup pada masa Isa a.s. dan puncak kepopulerannya terjadi pada Kiqubat, Kiyaniah di Iran.

Lukman bertempat tinggal di Syam, dan sebagian lain menyebutkan di Asia Kecil. Lukman dilahirkan di desa Amoryon. Riwayat lain menyebutkan Lukman adalah penduduk kota Aylan. Lukman menjalani kehidupannya di kota Mosul bagian utara Iraq sampai akhir hayatnya. Lukman hidup sebagai seorang penjahit, tukang kayu atau pencari kayu bakar, penggembala. Ada juga menyebutkan bahwa Lukman adalah pengrajin karpet, kasur, dan bantal, namun berita ini tidak memiliki bukti yang kuat.

Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya al-Din* bahwa cincin Lukman bertuliskan "merahasiakan apa yang Anda lihat lebih baik dari pada menyebarkan apa yang Anda kira-kira". Lukman memiliki murid yang banyak, hamdallah Mustawfi menyebutkan Phytagoras (Filosof Yunani) dan Jamas (filosof Iran) adalah murid Lukman Hakim. Muhaddis Qummi menyatakan: Batlamius murid Jalius, Jalius murid Balinas, Balinas murid Aristoteles, Aristoteles Murid Plato, Plato murid Sokrates, Sokrates murid Pokrates, pokrates adalah murid Jamas, Jamas adalah murid Kustasp, Kustasp murid Lukman Hakim.

Sejarawan menuliskan pendapat yang berbeda-beda tentang lama hidupnya Lukman Hakim. Sebagian menyebutkan 2000 tahun dan sumber lain menyebutkan 1000 tahun. Akan tetapi sejarawan menyebut juga bahwa Lukman berkata kepada anaknya: "Aku telah hidup selama 4000 tahun. Dan selama itu aku telah bertemu dengan 4000 Nabi...". Dan yang terpenting dalam kehidupan Lukman Hakim adalah perjalanan hidupnya dalam mencapai hikmah. Lukman selalu mengambil pelajaran tentang apa yang dapat memberinya pengaruh fositif pada dirinya, serta ia perangi hawa nafsunya dan menjauhi setan. Lukman mengobati hatinya dengan tafakur. Lukman tidak akan datang ke suatu tempat, kecuali ia tahu akan memberikan

mendapatkan ilmu dengan praktis dan menjalankan dengan petunjuk Tuhan sehingga ia dapat hidup dengan penuh bijaksana, sedang filosof hanya mengandalkan ide atau pikiran dari hasil pikirannya, baik bersifat rasional ataupun tidak, dari hasil penjelasan makna dan Istilah di atas maka filsafat dapat diartikan sebagai berikut:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. (arti informal).
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi. (arti formal).
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Artinya filsafat berusaha untuk mengkombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengamatan kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam. (arti spekulatif).
4. Filsafat adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Corak filsafat yang demikian ini dinamakan juga *logosentris*.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema yang langsung, yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.¹

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti merendakan hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kemestaan yang seakan-akan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau.² Berpijak pada makna dan istilah, maka ciri-ciri berpikir filsafat adalah: *pertama*, radikal, artinya berpikir sampai ke akar-akarnya, hingga sampai pada hakikat

manfaat baginya. Inilah jalan hikmah yang ia tempuh sehingga ia seorang hukama atau gurunya orang bijak. Lihat, Syekh Muhammad Ray Syahri, *Lukman Hakim...* hlm. 19-26.

¹Rizal Muntasir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: 2001, h. 3.

²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 19.

atau substansi yang dipikirkan.¹ Makna lain radikal adalah mendasar.² *Kedua*, universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia.³ *Ketiga*, konseptual, artinya merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia. *Keempat*, koheren dan konsisten (*runtut*). Koheren artinya sesuai dengan kaedah-kaedah berpikir logis. Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi.

Kelima, sistematis, artinya pendapat yang merupakan uraian kefilosofan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu. *Keenam*, komprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh. Berpikir secara kefilosofan merupakan usaha untuk menjelaskan alam semesta serta keseluruhan. *Ketujuh*, bebas, artinya sampai batas-batas yang luas, pemikiran filsafat boleh dikatakan merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka sosial, historis, kultural, bahkan religius. *Kedelapan*, bertanggungjawab, artinya seseorang yang berfilosofan adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggungjawab terhadap hasil pemikirannya, paling tidak terhadap hati nuraninya sendiri.⁴

Secara sistematis filsafat adalah sebagai usaha manusia dalam mencari kebenaran. Pada sisi lain, pembicaraan kebenaran bukan hanya kewenangan filsafat saja melainkan juga pembahasan teologi (agama), karena kebenaran hakiki hanyalah milik Tuhan. Ukuran kebenaran filsafat dan teologi juga berbeda, adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Filsafat meletakkan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasan.

¹Berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Sedangkan penalaran adalah suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Dengan demikian dalam logika berpikir itu terdiri dari (1). *Induksi*, yaitu cara berpikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. (2), *deduksi* adalah berpikir di mana ditarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus.

²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...* hlm. 20.

³Pengetahuan yang benar didapati pada rasio dan pengalaman. Maka kebenaran rasio tergantung pada daya pikir akal atau rasionalisme, sedangkan pengalaman berdasarkan hasil kerja dan tangkapan indra manusia atau empirisme.

⁴Rizal Muntasir, *Filsafat Ilmu...*, h. 5.

2. Filsafat memahami Tuhan sebagai penyebab pertama dalam semesta, penyebab semua kesempurnaan yang ditemukan di dunia. Sedangkan teologi mencoba menjelaskan Tuhan dengan seluruh misterinya berdasarkan wahyu. Kendati demikian, diakui juga bahwa teologi dan filsafat tidak pernah membahas mengenai Tuhan secara tuntas. Filsafat mendasari premisnya atas induksi akal. sedangkan teologi langsung dari wahyu. Contoh silogisme filsafat: setiap akibat pasti ada sebab, alam adalah akibat, Jadi, alam alam memiliki sebab/penyebab. Contoh silogisme teologi hukuman pencuri adalah potong tangan, pulan pencuri, jadi pulan dipotong tangannya.
3. Filsafat menjelaskan Tuhan sebagai zat yang impersonal, sedangkan teologi melihat Tuhan sebagai zat yang personal.
4. Filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu, melainkan menyatakan kebenaran semua agama. Sedangkan teologi membenarkan agama tertentu berdasarkan pembahasan masing-masing agama.

Di samping perbedaan terdapat juga persamaan antara teologi dan filsafat, antara lain: *pertama*, filsafat dan teologi sama-sama tidak pernah tuntas membahas eksistensi Tuhan. *Kedua*, objek pembahasan filsafat dan teologi sama, yaitu tentang wujud Tuhan sebagai zat yang paling sempurna dan abadi. *Ketiga*, filsafat dan teologi sama-sama memberikan argumen yang rasional mengenai Tuhan. *Keempat*, filsafat dan teologi sepakat bahwa Tuhan adalah sumber segala yang ada.¹

Pokok permasalahan yang dikaji filsafat mencakup tiga segi yakni apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (logika), mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (etika), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk di dalamnya jelek (estetika). Ketiga permasalahan ini disebut dengan objek. Dan objek ini bertambah lagi sesuai zaman. Penambahan ini seperti tentang *ada*: tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam

¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm.22-23.

metafisika. Kemudian politik yakni kajian mengenai organisasi sosial atau pemerintahan yang ideal. Kelima cabang utama ini kemudian berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai kajian yang lebih spesifik di antaranya filsafat ilmu.¹

Dari penjelasan di atas, maka filsafat memiliki objek,² sehingga penjelasan yang diberikan jelas dan sistematis. Adapun objek filsafat terbagi kepada tiga, yaitu:

1. Objek material, segala yang ada mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak” ada yang tampak adalah alam fisik/ empiris, sedangkan adalah yang tidak tampak adalah alam metafisika. Objek material filsafat terbagi kepada tiga: ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran yang ada dalam kemungkinan.
2. Objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas dan objek tentang yang ada, agar mencapai hakikat.³
3. Objek material dan formal filsafat merupakan segala hal yang di pikirkan dengan sistematis, logis dan radikal. Segala yang dipikirkan filsafat berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a. sesuatu yang bersifat metafisik yang tidak dapat dilihat mata kepala manusia.
 - b. Alam semesta yang fisika dan terbentuk oleh hukum perubahan.
 - c. Segala sesuatu yang rasional dan irrasional.
 - d. Semua yang bersifat natural maupun supranatural.
 - e. Akal, rasa, pikiran, intuisi dan persepsi.
 - f. Hakikat yang terbatas dan yang tidak terbatas.

¹Cabang-cabang filsafat Ilmu mencakup: Epistemologi (filsafat pengetahuan), etika (filsafat moral), estetika (filsafat seni), metafisika, politik (filsafat pemerintahan), filsafat agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat sejarah dan filsafat matematika. Lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...* hlm. 32.

²Adapun objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan, alam, manusia dan segala sesuatu yang ada. Plato menyatakan bahwa objek filsafat adalah menemukan kenyataan (*the discovery of reality*) atau kebenaran mutlak (*absolute truth*). Kedua hal itu dikenal dengan istilah dialektika (*dialectic*). Lihat. Abdul Rizak, dkk. *Ilmu Kalam*, (Bandung Pustaka Setia, 2009), hlm. 39.

³Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 6.

- g. Teori pengetahuan pada semua keberadaan pengetahuan manusia yang objektif maupun subjektif.
- h. Fungsi dan manfaat segala sesuatu yang didambakan manusia atau yang dihindari.
- i. Kebenaran spekulatif yang bersifat rasional tanpa batas sehingga berlaku pemahaman dialektis terhadap berbagai penemuan hasil pemikiran manusia. Tesis yang melahirkan antitesis dan terciptanya sintesis.¹

Di dalam pembahasan yang terdiri dari objek dan subjeknya maka filsafat memiliki prinsip. Dengan prinsipnya kita dapat melihat kepribadian filsuf apakah ia yang berpegang teguh pada hasil pikirannya atau ia sebagai orang yang hanya hidup tanpa orientasi dan cita-cita atau orang yang sesat dalam pikirannya sendiri. Adapun prinsip-prinsip filsafat adalah: *pertama*, meniadakan kecongkakan maha tahu sendiri. *Kedua*, perlu sikap mental berupa kesetiaan pada kebenaran. *Ketiga*, memahami cara dengan sungguh sungguh persoalan filsafat serta berusaha memikirkannya. *Keempat*, latihan intelektual dilakukan secara aktif dari waktu ke waktu dan diungkapkan dengan baik secara lisan maupun tertulis. *Kelima*, sikap keterbukaan diri. Sebab filsafat menyangkut seluruh pengalaman dan menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

Dari pembahasannya yang sangat prinsipil tersebut, maka tersusunlah struktur filsafat yang baik sehingga filsafat dapat dikatakan sebagai ilmu yang mampu memberi jawaban atas semua pertanyaan maupun persoalan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia dari zaman ke zaman. Adapun struktur filsafat adalah:

1. *Ontologi* adalah teori yang mempelajari tentang hakikat segala sesuatu. Ilmu ontologi mempunyai tugas menjelaskan dua hal, yakni: *pertama*, soal-soal menyangkut *eksisten* sebagai *eksisten* dan eksistensi sebagai eksistensi. *Kedua*, pemahaman eksistensi yang subsistem sebagai sumber

¹Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum, dari Metologi...* , hlm. 17.

aslinya.¹ Objek telaah ontologi adalah yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.²

2. *Efistimologi* adalah analisis filosofi terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan. Atau filsafat yang mengkaji seluk beluk dan tata cara memperoleh suatu pengetahuan, metode, pengetahuan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan logis dan rasional.
3. *Aksiologi* adalah tata cara manfaat atau fungsi pengetahuan.³

SISTEMATIKA

Suatu sistem adalah suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseriusan. Dalam mengkaji sistem filsafat, terlebih dahulu harus membahas problem filsafat, antara lain:

1. realita, ialah mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini telah nyata. Realita atau kenyataan ini dipelajari oleh metafisika.
2. Pengetahuan, yang berusaha menjawab pertanyaan-pernyataan seperti apakah pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh efistimologi.
3. Nilai, yang dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan yang dicari jawabannya antara lain adalah seperti: nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang digunakan sebagai dasar hidupnya.⁴

Dari problem di atas maka dapat disusun sistematika filsafat sebagai berikut: *pertama*, adalah pengantar kepada dunia filsafat yang di dalamnya termasuk sejarah filsafat dan perkembangannya.⁵ *Kedua*, masalah-masalah pengetahuan; pengantar kepada teori kebenaran, yang di

¹Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: reneka Cipta, 1990), hlm. 22.

²Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 49.

³Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum...*, hlm. 24.

⁴Imam Bernadif. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. 1976), hlm. 20.

⁵Sizi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3-156.

dalamnya, antara lain, pengetahuan dan kebenaran. Hukum berpikir benar, antara lain: logika yang terdiri dari; logika, pengertian, putusan, penuturan, dialektika dan ijtihad.¹ *ketiga*, pengantar kepada metafisika yang di dalamnya dibahas mengenai: serba zat, serba roh, filsafat ketuhanan, masalah jumlah hakikat, kausalitas, *serbasawat* dan *serbatuju*, serba tentu dan *takserbatentu*, filsafat manusia, yang terdiri dari masalah manusia seperti hidup dan mati.² *Keempat*, pengantar pada teori nilai.³

METODOLOGI

Metodologi merupakan cara atau sistem yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan filsafat. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah.⁴ Jika diteliti lebih dalam terdapat perbedaan antara sains dan filsafat. Sains memiliki ruang lingkup yang jelas ketimbang filsafat yang agak samar dalam metodologinya. Pada hakikatnya filsafat tanpa batas dalam menyelidiki realitas dalam pengertian sepenuhnya. Apapun yang disebut “ada” merupakan domain atau ruang lingkup filsafat. Filsafat tidak mengenal batas ruang dan waktu. Semua ruang (*space*) yang nyata atau yang mungkin, semua waktu, saat ini atau yang abadi, dicakup dalam pembahasan filsafat. Karena memiliki tinjauan yang sangat luas, maka hakikat filsafat adalah berspekulasi dan berteori. Jadi filsafat tidak selalu dapat menyajikan bukti-bukti ilmiah sebagaimana disajikan oleh sains, bahkan mungkin filsafat tidak memiliki bukti-bukti tersebut. Sains memiliki metodenya sendiri. Bukti-bukti ilmiah diperoleh melalui statistik, penjumlahan, demonstrasi, uji coba, eksperimentasi, analisis, pembenaran dan pembuktian. Metode-metode sains sifatnya kaku dan ketat.

Sepanjang sejarah, para filsuf telah berusaha menyusun sebuah metode untuk mendapatkan pengakuan universal, ataupun untuk mempertahankan kelayakan filsafat sebagai disiplin ilmu. Plato (427-347 SM) membahas filsafat dengan metode

¹Sizi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3-174.

²Sizi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, III. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3-191.

³Sizi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3-145.

⁴Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu...* hlm. 119.

dialektik. Yaitu dua orang berdialog saling melempar pertanyaan dan memberi jawaban secara bergantian. Metode sudah berlaku sejak Plato, akan tetapi tidak semua persoalan dapat diselesaikan dengan menggunakan metode ini.¹

Aristoteles (384-322 SM), menggunakan metode *silogisme* atau *logika*. Metode ini hanya digunakan untuk membuktikan bahwa sesuatu itu benar, namun tidak menetapkan bahwa pernyataan itu benar. Metode ini juga menerapkan hukum-hukum yang bersifat universal pada semua hal yang khusus, tapi tidak mampu menyusun suatu hukum universal yang ditarik dari penyimpulan hal-hak khusus. Metode ini mengalami pasang surut, sehingga muncul metode lain yang sifatnya mengungguli metode *silogisme*.²

Di abad modern filsafat dikembangkan dengan metode *thomistik* yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas secara rinci mengetengahkan persoalan yang harus dijawab dalam bentuk sebuah pertanyaan. Kemudian melangkah kepada pengajuan keberatan-keberatan yang nampaknya diarahkan untuk menopang jawaban-jawaban baik positif maupun negatif dan selanjutnya memberikan argumentasi yang meyakinkan.³

Rene Descartes (1596-1650) menyusun metode ragu-ragu atau saya berpikir maka saya ada (*cogito ergo sum*).⁴ Metode ini dipergunakan untuk menghapus keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan yang bersumber pada rasa, ataupun mitos. Mengenai hal ini, Rene Descartes menyebutkan ada tiga bagian penting yang dibicarakan dalam metode filsafat:⁵

- (1). Membicarakan masalah ilmu-ilmu yang diawali dengan menyebutkan akal sehat (*common-sense*).
- (2). Menjelaskan kaidah-kaidah pokok tentang metode yang akan dipergunakan dalam aktivitas ilmiah, dengan mengikuti langka-langkah: *pertama*, jangan pernah menerima baik apa saja yang benar, jika Anda tidak mempunyai pengetahuan yang jelas dan benar. *Kedua*, pecahkan setiap kesulitan untuk menemukan kesimpulan. *Ketiga*, arahkan pemikiran secara tertib, mulai dari objek yang paling sederhana dan

¹E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisuis, 1999), hlm. 16.

²E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 17.

³E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 17.

⁴Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern...*, hlm. 6.

⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 15.

paling mudah diketahui, selanjutnya melangkah ke tingkat selanjutnya. *Keempat*, buatlah penomoran untuk seluruh permasalahan selengkap mungkin, dan tinjau ulang secara menyeluruh sehingga anda dapat merasa pasti tidak sesuatu pun yang ketinggalan. *Kelima*, mengembangkan langkah skeptis metodis dalam upaya memperoleh kebenaran.

- (3). Metodologi filsafat dapat dipahami menjadi dua maksud, yaitu: *pertama*, cara kerja filsafat, *kedua*, cara kerja filosof. dari kedua cara ini maka lahirlah metodologi dan metodologi ini dapat menghasilkan kesimpulan.

Pengaruh metode Descartes muncullah metode *empirisme*. Metode ini tidak mau menerima satu kebenaran pun jika tidak didasarkan pada pengalaman dan dibuktikan dengan panca indra.¹ Kemudian muncul Jhon Stuart Mill (1806-1873), merumuskan bahwa metode yang pernah berkembang dalam filsafat adalah sama dengan metode yang ada dalam logika, sehingga kebenaran logika dan kebenaran filsafat hampir tidak dapat dibedakan. Metode ini dimulai dengan pendekatan *induktif-deduktif*, sehingga menemukan hubungan kausalitas antara fenomena alam. Adapun rumusan metode Jhon Stuart Mill adalah: *pertama, method of agreement*: mencocokkan sebab disimpulkan dari adanya kecocokkan sumber kejadian. Contoh; semua anak yang sakit perut membeli dan minum es sirup yang dijajakan di depan sekolah. Maka es sirup itu yang menjadi sebab sakit perut mereka.

Kedua, method of difference; metode yang membedakan sebab disimpulkan dari adanya kelainan dalam peristiwa yang terjadi. Contoh; seseorang yang sakit perut mengatakan telah makan; sop buntut, nasi, rendang, dan buah dari kaleng. *Ketiga, Joint method agreement and different*: metode mencocokkan dan membedakan. Metode ini merupakan gabungan dari metode 1 dan 2. *Keempat, method of concomitant Variations*; metode perubahan selang-seling yang seiring.² Dari rumusan Jhon Stuart Mill adalah salah satu model yang berkembang di abad modern.

Metode analitik adalah menganalisis terminologi linguistik dan yang dengan cermat menyusun sebuah tabel nilai-nilai linguistik dengan maksud untuk menentukan nilai kebenaran sebuah kalimat. Kelemahan metode ini adalah bahwa pemikiran harus

¹E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 15.

²Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum...*, hlm. 57-58.

memenuhi standar arti atau makna dari sebuah kata atau pernyataan. Metode ini dikembangkan oleh Edmund Husserl (1895-1939). Menurutnya bahwa filsafat memerlukan sebuah metode yang mengena untuk menegaskan validitasnya di dalam pengalaman hidup manusia sehari-hari.¹

Metode historis, menjelaskan bahwa filsafat itu dapat dilihat dan dipelajari dalam tiga proses: *pertama*, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.²

Metode kritis. Pendekatan kritis dalam ilmu-ilmu sosial, secara khusus diaplikasikan dalam pendekatan filosofis. Dalam filsafat barat modern metode ini di bagi kepada kritik Freudian yaitu: refleksi atas konflik-konflik psikis dan ketidakbebasan internal. Kemudian kritik Hegelian, yakni refleksi diri atas kendala-kendala yang menghambat rasio untuk mewujudkan dirinya dalam sejarah. Dengan kata lain, kritik adalah refleksi atas usul-usul kesadaran dengan cara negasi. Bersifat idealis, tidak praktis dan tanpa sasaran yang jelas. Di samping itu kritik Kantian, adalah mempersoalkan batas-batas pengetahuan kita, yaitu *the conditions of possibility* dari pengetahuan kita. Rasio menjadi semacam pengadilan bagi pengetahuan yang sah, bersifat transendental dan ahistoris.³

Metode deduksi, adalah penalaran suatu kebenaran umum ke suatu yang khusus dari kebenaran. Metode induktif adalah menyimpulkan sesuatu sesudah terjadinya pengalaman indrawi. Inilah metode-metode filsafat yang berkembang saat ini sesuai dengan aliran dan perkembangan filsafat.

¹E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 19.

²E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 57.

³Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm. 234.

PEMBAHASAN

Aliran-aliran Filsafat

1. Materialisme

Materialisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa disusun sepenuhnya oleh materi. Di zaman modern ini di sebut dengan *fisikalisme* karena ilmu fisika membuktikan bahwa materi itu sendiri bisa dihancurkan menjadi daya dan energi dan materi. Aliran ini telah dikembang sejak zaman Yunani kuno hingga zaman modern ini. Di zaman modern aliran ini dikembangkan oleh Thomas Hobbes. Aliran ini dikembangkan Karl Marx ke dalam masyarakat dengan semboyan manusia yang bekerja, maka dia ada (hidup). Dengan konsep materialisme Karl Marx membagi masyarakat menjadi dua: proletar dan borjuis. Dua kelas ini Karl Marx mencoba menyatukan, akan tetapi gagal.

Materialisme dalam arti sempit adalah teori yang menyatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur teori gerak.¹ Definisi sendiri adalah bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi sebelumnya. Benda-benda organik atau bentuk-bentuk yang lebih tinggi di alam hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada bentuk organik atau bentuk yang lebih rendah. Bentuk yang lebih tinggi tidak mengandung materi atau energi baru, dan prinsip sains fisik cukup untuk merenungkan segala yang terjadi atau yang ada. semua proses alam, baik organik atau anorganik, telah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui.²

Materialisme ini berkembang sesuai dengan zamannya terutama di dunia Barat, dengan tokoh-tokohnya sebagai berikut: Ludwig Feurbach (1804-1872) dan Karl Marx (1818-1883). Teori berkembang menjadi ideologi komunis di Jerman, Sovyet Rusia, Cina dan berkembang ke Indonesia sekitar tahun 1948, dan tahun 1965 yang dikembangkan oleh para nasionalis Indonesia.

¹Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis...*, hlm. 111.

²Listiono Santoso, *Seri Pemikiran Efstimologi Kiri*, (Yogyakarta: A_r-Ruzz Media, 2007), hlm. 42.

2. Realisme

Realisme adalah teori yang mengatakan bahwa benda-benda yang kita ketahui dalam dunia itu mempunyai wujud yang tersendiri. Para pengikut aliran realisme mengatakan bahwa seseorang mungkin salah lihat kepada benda-benda itu atau bahwa orang yang melihat itu selalu terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, akan tetapi mereka paham, bahwa ada benda yang mereka lihat dan mempunyai wujud tersendiri, ada benda yang tetap ada walaupun kita tidak mengetahuinya. Teori ini bertentangan dengan agama, karena semua benda (alam) terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan ataupun tidak ada sebab akibat (*kausalitas*). Dengan demikian, teori ini dapat disimpulkan: *pertama*, adanya pertentangan atau perbedaan besar antara apa yang kita lihat secara nyata dan apa yang kita lihat secara subjektif. Benda-benda yang kita lihat secara nyata merupakan benda terang dan tetap, tidak seperti benda-benda yang hanya kita khayalkan. *Kedua*, banyak benda-benda yang terdapat dalam dunia ini menunjukkan, bahwa benda itu tetap langsung ada, walaupun tidak diakui oleh perasaan atau pikiran seseorang. Contoh lampu yang menyala di suatu rumah akan tetap menyala walaupun tidak dilihat oleh orang yang berada di luar rumah. *Ketiga*, ada kesatuan perasaan antara orang-orang yang melihat atau mengalami sesuatu kejadian. Hal ini tidak berarti bahwa perselisihan tak pernah terjadi, akan tetapi berarti bahwa persesuaian paham itu sukar jika diterangkan hanya oleh karena kebetulan saja.¹ Teori ini adalah dasar lahirnya *ateis*, sehingga dunia Eropa masyarakatnya hidup tanpa Tuhan.

3. Naturalisme

Aliran ini berpendapat bahwa dasar hukum alam yang tetap. Dasar intelektual ilmu sudah dirintis sejak zaman filsafat Yunani. Filsafat Yunani mengatakan bahwa alam berjalan menurut hukum-hukum yang tetap dan sistem yang sama (*uniformity of nature*).² Aliran ini lahir sebagai lawan dari *supranaturalis* yang mengajarkan ada kehidupan di luar alam nyata (ghaib).

¹David Trueblood, *Filsafat Agama*, Terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 18.

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 137.

Aliran ini lahir sebagai penolakan terhadap Tuhan atau dewa yang disembah di dunia barat (Yunani Kuno), namun demikian aliran ini berkembang sebagai pokok pangkal dari semua aliran filsafat barat, meskipun pembuktian ilmu pengetahuan tentang Tuhan itu telah ada dengan ajaran agama Kristiani.

4. Fositivisme

Aliran ini diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) melalui bukunya *cours de Philosophie Positive*, yaitu kursus tentang positif (1830-1842) yang diterbitkan sebanyak enam jilid. Dalam karya *Dicour L'esprit Positive* (1844) yang artinya pembicaraan tentang jiwa positif. Dalam karya inilah Comte menguraikan pendapat positivis, hukum tiga standia, klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan dan bagan mengenai tatanan dan kemajuan.¹Istilah fositivisme kemudian digunakan oleh Saint Simon (1825) yang berkesimpulan bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan.²

Secara teori positivisme berasal dari kata "*positif*" yang artinya faktual, yaitu berdasarkan fakta-fakta. Menurut teori positivisme, pengetahuan itu tidak dan oleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh Istimewa dalam bidang ilmu pengetahuan. Filsafat hendaknya mengikuti jejak ilmu pengetahuan. Positivisme menolak cabang metafisika. Menanyakan "hakikat" benda-benda atau penyebab yang sebenarnya. Artinya positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniyah apa lagi membahas Tuhan dan eksistensinya.³

Titik tolak pemikiran positivisme ini berpijak pada pola pemikiran manusia berdasarkan zaman dan perkembangannya, seperti: *pertama*, zaman teologis di mana manusia percaya kepada hal-hal yang irrasional. Zaman ini terdiri dari: zaman *animisme*, zaman ini merupakan tahapan paling primitif karena benda-benda dianggap mempunyai jiwa. Selanjutnya zaman *politeisme*, zaman

¹Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Traju, 2003), hlm. 89.

²Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 61.

³Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 89.

manusia percaya pada dewa-dewi dan sebagainya. Zaman *monoteisme*, adalah zaman manusia memandang satu Tuhan sebagai penguasa.

Kedua, zaman metafisika. Zaman ini kuasa adikodrati diganti dengan konsep prinsip yang abstrak. *Ketiga*, zaman positif. Zaman ini dianggap sebagai zaman tertinggi, karena telah berdasarkan fakta-fakta dan tidak lagi mencari penyebab yang terdapat dalam fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang mengikuti tiga zaman tersebut yang akhirnya mencapai puncak kematangannya pada zaman positif.¹ *Keempat*, altruisme, yaitu menyerahkan diri kepada keseluruhan kepada masyarakat. Altruisme merupakan kelanjutan dari ajaran tiga zaman dalam positivisme.

5. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan protes dalam filsafat rasionalis Yunani, atau tradisi klasik dari filsafat yang ada dalam diri Plato yang terus dikembangkan Hegel. Gerakan ini menolak untuk mengikuti suatu aliran, keyakinan, khususnya sistem dari filsafat sebelumnya. Gerakan eksistensialisme ingin mengembalikan persoalan eksistensinya. Eksistensialisme adalah filsafat yang segala sesuatu berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia ini.

Kata eksistensi berasal dari kata lain *existere* dari *ex* adalah keluar *sitere* adalah membuat berdiri. Artinya apa saja yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekan “*apanya sesuatu*” sedangkan eksistensi menekankan “*apanya sesuatu yang sempurna*.” Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi suatu eksistensi.²

Aliran ini dikembangkan oleh Soren Aabye Kierkegaard.³ Menurutny bahwa yang pertama-tama penting bagi manusia yakni keadaannya sendiri atau

¹Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 90. Dan lihat juga, K. Bertens, *Filsafat Dewasa ini*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hlm. 73-74.

²Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 19.

³Soren Aabye Kierkegaard lahir di Kopenhagen, Denmark 15 Mei 1813 dan meninggal 1855. Sebagai filosof ateis yang memiliki karya sebagai berikut: *Enten-eller* (atau-atau) 1843, *Begrebet Aegst* (konsep ketakutan) 1844, *Philosophiske Smuler* (fragmen-fragmen filsafat), 1844-1846, *Sygdommen til Dodem* (Penyakit sampai kematian) 1849, *Indovelse I Christendom*

eksistensinya sendiri. Tetapi selanjutnya ia mengatakan ini perlu ditekankan bahwa eksistensi manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang menjadi. Dalam arti terjadi perpindahan “dari kemungkinan ke kenyataan” apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih.¹

6. Fenomenologisme

Aliran ini lahir di Eropa yang dicetus oleh Edmud Husserl (1859-1938). Aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang menampakkan diri. Penampakan diri ini dimulai dengan pembersihan diri. Aliran ini berkembang dalam rangka memahami politik, kebudayaan dan agama.

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon*, dari *phainesthai* atau *phainomai* atau *phainein* yang artinya menampakkan, memperlihatkan. Kata ini mempunyai arti sebagai berikut: objek persepsi, apa yang diamati, apa yang tampak pada panca indra kita dan peristiwa yang dapat diamati.²

7. Sekularisme

Aliran ini sebagai lawan dari doktrin agama Kristiani yang menentang dunia, fana, temporal, spiritual, abadi dan sakral. Aliran ini didirikan oleh George Jacop Holyoake (1817-1906). Prinsip dasar sekularisme adalah mencari kemajuan manusia dengan alat materi semata-mata. Kebenaran sekularisme adalah tanpa ada kaitannya dengan agama dan metafisika.

8. Skeptisme

(latihan-latihan untuk masuk agama masehi) 1850. Lihat, Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 74. Tokoh lain aliran eksistensialisme adalah Martin Heidegger (1889-1976), filosof Jerman yang memiliki karya: *sein und Zeit* (ada dan waktu) 1927, *Kant und das Problem der Metaphysic* (kant dan metafisika) 1929, *Was ist Metaphysic* (apakah metafisika) 1929, *Holzwege* (jalan-jalan buntu) 1950, *Vortrage und Aufsätze* 1957, *Identitat und Diff erenz* 1969, *Zur Sache Denkens* 1969, *Einführung in dei Metaphysic* 1953, *Was heist Denken* 1954, *Nietzche* 1961 dan *Fenomenologie und Theologie* 1970. Lihat, Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 79.

¹ Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 24.

² Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme...*, hlm. 37.

Skeptis artinya ragu-ragu, syakwasangka, atau sangsi. Aliran ini berpendapat bahwa di bidang teoritis, manusia tidak akan sanggup mencapai kebenaran. Pengetahuan kita tidak boleh dipercaya. Agar berbahagia, manusia tidak harus mengambil keputusan yang pasti, tetapi selalu ragu-ragu. Mereka tidak mau terus atau langsung menerima ajaran-ajaran yang datang dari ahli-ahli filosof masa lampau.¹ Golongan skeptisme berkesimpulan bahwa keraguan terhadap sesuatu merupakan fondasi kebenaran. Berarti keraguan adalah meyakini sesuatu. Aliran ini sudah berkembang di Elis dengan tokohnya Pyrrhon 360 SM. Kemudian dilanjutkan oleh Arkesilaos yang mendirikan sekolah skeptis akademia dan berpendapat bahwa cita-cita orang bijaksana ialah bebas dari berbuat salah.²

9. Sofisme

Sofisme berasal dari kata “*softs*” yang berarti cerdik, pandai. Namun kemudian berkembang artinya menjadi bersilat lidah. Sebab, kaum sofis mengembangkan filsafatnya dengan keliling ke kota-kota dan ke pasar-pasar. Para pemuda dilatih kemahiran berdebat dan berpidato. Kepandaian itu untuk mempertahankan apa yang dianggap benar. Pokok-pokok ajaran kaum sofis adalah: **a.** Manusia menjadi ukuran segala-galanya. **b.** Kebenaran umum (mutlak) tidak ada. **c.** Kebenaran hanya berlaku sementara. **d.** Kebenaran tidak terdapat pada diri sendiri.³

Tokoh aliran ini adalah Gorgias (483-375 SM), ia berpendapat bahwa: *pertama, nothing exists* (tak ada sesuatu yang ada). Kedua, *If anything existed it could not be known* (kalau ada sesuatu, tentu ia tak dapat diketahui). Ketiga, *If it be known it could not be communicated to others* (kalau bisa diketahui, ia tentu tak dapat disampaikan kepada orang lain).⁴

10. Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata “*pragma*”(bahasa Yunani), yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme aliran filsafat yang berpandangan bahwa

¹Muhammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani...*, hlm. 156.

²Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum...*, hlm. 119.

³Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum...*, hlm. 172.

⁴Ahmad Syadali. dkk., *Filsafat Umum...*, hlm. 62.

kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Teori pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul “*how to make our ideas clear*”. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan adalah berkebangsaan Amerika yang menyebabkan filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika.¹

Aliran ini muncul kembali oleh William James (1842-1910) putra Henry James yang lahir di New York city Amerika Serikat. Ia lulusan Harvard University 1869. William James berpendapat bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal. Sebab, pengalaman berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena di dalam praktik, apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

Aliran pragmatisme ini kemudian dikembangkan oleh murid William James Jhon Dewey (1859). Ia berpendapat bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis. Selanjutnya aliran ini George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I Lewis.

Bagi seorang pragmatis maka kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Secara umum, pragmatisme berarti hanya idea yang dapat dipraktikkan yang benar dan yang berguna. Idea-idea yang hanya ada di dalam idea (seperti idea Plato, pengertian umum pada Sokrates, definisi pada Aristoteles juga kebimbangan terhadap realitas objek indra pada Descartes, semua ini nonsense bagi pragmatisme. Yang ada ialah apa yang real ada.²

11. Determinisme

¹Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu...* hlm. 57.

²Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum...*, hlm. 321.

Paham determinisme dikembangkan oleh William Hamilton (1788-1856) dan doktrin Thomas Hobbes (1588-1679) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah bersifat empiris yang dicerminkan oleh zat dan gerak yang bersifat universal. Aliran filsafat ini merupakan lawan dari paham fatalisme yang berpendapat bahwa segala kejadian ditentukan oleh nasib yang telah ditetapkan lebih dulu. Demikian juga paham determinisme ini bertentangan dengan penganut pilihan bebas yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihannya tidak terikat kepada hukum alam yang tidak memberikan alternatif.¹

12. Hermenetika

Secara harfiah, hermeneutika artinya tafsir. Secara etimologi, istilah dari bahasa Yunani *hermenuin* yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang mitologi dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama *Harmes (Mercurius)*. Di kalangan pendukung *hermeneutika* ada yang menghubungkan sosok Hermes dengan nabi Idris. Dalam mitologi Yunani hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa kepada manusia. dari tradisi Yunani., *hermeneutika* berkembang sebagai metodologi penafsiran Bible, yang kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.²

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa *hermeneutika* adalah prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bible (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari *hermeneutika* adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible. Dalam sejarah interpretasi Bible empat model utama interpretasi Bible, yaitu: **(1)**. *Literal interpretation*, **(2)**. *Moral interpretation*, **(3)**. *Allegorical interpretation*, **(4)**. *Anagogical interpretation*.³

¹Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu...* hlm. 75.

²Andian Husaini dkk. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 8.

³Andian Husaini dkk. *Hermeneutika...* hlm. 8.

Aliran ini terus berkembang dan memasuki aliran relativisme, yang berkesimpulan bahwa “semuanya adalah relatif” sehingga tidak bisa dipraktikkan kepada penafsiran al-Qur’an, karena ia kitab suci dari Allah yang sempurna. Hasil interpretasi hermeneutik sangat berbahaya karena: *pertama*, menghilangkan keyakinan akan kebenaran dan finalitas Islam, sehingga selalu berusaha memandang kerelativan Islam. *Kedua*, menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari Al-Qur’an dan hadits yang sudah teruji selama ratusan tahun. *Ketiga*, menetapkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman.¹

Dari kenyataannya menunjukkan hermeneutic menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu di mana manusia sendiri mengalami atau menghayatinya. Untuk memahami *dasain*, kita tidak bisa lepas dalam konteks, sebab kalau di keluar konteks yang akan kita lihat hanya manusia semu yang artifisial atau hanya buatan saja. manusia autentik hanya bisa dimengerti atau dipahami dalam ruang dan waktu yang persis tepat di mana ia berada. Dengan kata lain, setiap individu selalu dalam keadaan tersituasikan dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasi.²

Tokoh hermeneutic adalah F.D.E Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Hans Goerge Gadamer (1900-1960), Jurgen Habermas (1929-1970), Paul Ricouer (1913-1980), dan Jacques Derrida (1930-1985).

13. Idealisme

Idealisme merupakan doktrin yang meyakini bahwa realitas pada hakikatnya bersifat mental. Batas-batasan doktrin tidak begitu tegas. Bentuk utama idealisme meliputi: (a). idealisme subyektif atau pandangan yang lebih baik disebut *immaterialisme*, seperti yang diusung oleh Berkeley dengan keyakinan bahwa yang eksis berarti dapat diserap dan dipahami (b). Idealisme transedental. (c). Idealisme absolut. (d) *Idealisme linguistik*.³

¹Andian Husaini dkk. *Hermeneutika...* hlm. 20.

²E. Sumaryono, *Hermeneutik...*, hlm. 32.

³Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis...*, hlm. 92.

Idealisme juga merupakan lawan bagi keyakinan naturalistik bahwa jiwa atau pikiran hanya bisa dipahami secara tepat sebagai produk dari proses-proses alami. Manifestasi modern paling umum dari idealisme adalah pandangan bahwa kita menciptakan dunia yang kita huni dengan menggunakan unsur linguistik yang bergantung pada pikiran dan kategori-kategori sosial. Kesulitan yang ditemukan dalam teori idealisme adalah memberikan suatu bentuk harfiah bagi pandangan yang tidak bertentangan dengan fakta mencolok bahwa kita tidak menciptakan dunia, melainkan menemukan diri berada di dalamnya.¹

14. **Empirisme**

Aliran ini menyatakan bahwa segala sesuatu tergantung pada pengalaman “*nihil intelctu nisi prius in sensu*”(tidak ada hal dalam intelektualitas yang tidak terkandung sebelumnya dalam indra). Secara etimologi, istilah empiris berasal dari bahasa Yunani Kuno *empeiria* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin *experientia* yang darinya muncul kata *experience* dan *experient* yang maknanya adalah pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indra.²

Secara terminologi empirisme diartikan sebagai pemahaman tentang pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, sehingga pengetahuan diperoleh secara indra.³ciri-ciri aliran ini adalah: *pertama*, prinsip makna, dengan semboyan “*nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu*” (tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita, kecuali didahului oleh pengalaman). *Kedua*, prinsip pengetahuan. Teori ini adalah perubahan dari *apriori* menuju *aposteriori* yaitu kebenaran yang didasari pada *matametis* dan *etik* menuju pada kebenaran yang bersumber pada *observasi*. Ajaran pokok empirisme adalah:

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.

¹Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 427.

²Maghfur M. Ramin, *Teori Kritis...*, hlm. 56.

³Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 136.

2. Pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan buka akal atau rasio.
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data indrawi.
4. Semua pengetahuan turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari data indrawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman indrawi dan penggunaan pancaindra kita. Akal budi mendapat tugas untuk memperoleh bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.¹

KESIMPULAN

Zaman modern filsafat telah berkembang menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri, sehingga pengkajian filsafat menggunakan teori filsafat. Meskipun demikian kebutuhan filsafat sangat di butuhkan dalam membahas cabang-cabang ilmu lainnya. Sedangkan cabang ilmu lain (sosial) dengan berbagai teorinya belum tuntas apabila tidak diiringi teori filsafat.

Perkembangan filsafat biasanya melahirkan teori baru yang terpisah dengan filsafat, akan tetapi perkembangan teori ilmu sosial lainnya juga tidak mengarah kepada filsafat, sehingga filsafat semakin mengecil atau berkembang. Dalam setiap perkembangannya para filosof menyebutnya sebagai aliran baru filsafat, namun secara praktis perkembangan ini sangat lamban. Akibat kelambanan ini maka, di zaman modern ini kecenderungan manusia seolah-olah filsafat menjadi pembahasan yang membosankan.

¹Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), hlm. 105.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- , *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda, 2006.
- Ahmad Syadali. dkk., *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum, dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Andian Husaini dkk. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- David Trueblood. *Filsafat Agama*. Terj. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisuis, 1999.
- Harun Hadiwiguno. *Sari Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Harry Hamersma. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Imam Bernadif. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. 1976.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Juhaya S. Praja. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Traju, 2003.
- Kies Bertens, *Filsafat Dewasa ini*. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Lasiyo dan Yuwono. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Louis O. Kattsof. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Listiono Santoso. *Seri Pemikiran Efistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Muhammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Mas, 1980.
- Maghfur M. Ramin. *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Filsafat*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat, (pengantar kepada teori Pengetahuan)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Sistematika Filsafat, 1-4*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Saifudin Aman. *Delapan Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: al-Mawardi, 2008
- Syekh Muhammad Ray Syahri. *Lukman Hakim Golden Ways*. Cirebon, Tapak Sunan Publishing, 2012.
- Sizi Gazalba, *Sistematika Filsafat, 1-4*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Save M. Dagum. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Simon Blackburn. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rizal Muntasir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: 200.